

## Konstruksi Sosial Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pekerja Perempuan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga

Marina Tri Handhani<sup>1\*</sup>, Ahmad Zuber<sup>2</sup>, Argyo Demartoto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Sosiologi UNS

<sup>2</sup>FISIP UNS

<sup>3</sup>FISIP UNS

\*Email: marmood.ilanx@gmail.com

---

### Abstrak

**Keywords:**

konstruksi sosial;  
alat kontrasepsi;  
pekerja  
perempuan; kesejah-  
tereraan keluarga

*Sebagai ibu dan pekerja, perempuan dihadapkan pada keterbatasan waktu untuk mengurus anak. Jumlah anak yang banyak dapat memberikan tekanan bagi perempuan sehingga mereka memutuskan untuk membatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya proses konstruksi sosial yang dialami pekerja perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang melibatkan 10 pekerja perempuan pengguna alat kontrasepsi sebagai informan utama dan 5 informan pendukung seperti ibu, ibu mertua, 2 suami, dan bidan. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposif sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial penggunaan alat kontrasepsi pada pekerja perempuan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga mencakup proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Penggunaan alat kontrasepsi berdampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dari segi material, fisik, mental dan sosial.*

---

### 1. PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya partisipasi perempuan di ranah publik menunjukkan semakin besarnya peluang setiap perempuan untuk bisa mandiri dan aktif bekerja. Partisipasi aktif perempuan berstatus istri di dunia kerja turut mempengaruhi kehidupan keluarganya. Perempuan berstatus istri yang memutuskan untuk bekerja (wanita karir) akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk keluarganya karena sebagian waktu perempuan akan diluangkan untuk bekerja. Semakin banyaknya waktu yang dihabiskan perempuan dalam bekerja menyita waktu perempuan dalam mengurus anak mereka. Perempuan dihadapkan dalam sebuah dilema untuk mengurus anak atau bekerja secara penuh. Kondisi ini memberikan tekanan tersendiri bagi pekerja perempuan, terutama bagi pekerja perempuan dari kalangan kelas menengah ke bawah karena mereka tidak cukup mampu untuk mempekerjakan asisten rumah tangga atau pengasuh anak untuk membantu tugas domestik mereka selama mereka bekerja di luar rumah. Tinggal bersama orang tua dapat menjadi alternatif mencegah konflik peran ganda karena bantuan pengasuhan dari orang tua bisa meminimalisir rasa bersalah ibu walaupun tentu ada resiko yang harus diterima (Dhinar et al, 2000). Namun, penitipan anak kepada orang tua bukan menjadi pilihan utama karena hal tersebut terkadang menimbulkan masalah tersendiri seperti rasa tidak enak hati, tidak nyaman dan lain sebagainya. Salah satu jalan dipilih untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengatur jarak kelahiran maupun membatasi jumlah anak mereka.

Pembatasan jumlah anak dalam keluarga serta pengaturan jarak kelahiran dilakukan oleh sebagian besar perempuan dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Saat ini, jenis alat kontrasepsi sangat beragam sehingga memudahkan setiap Pasangan Usia Subur (PUS) untuk memilih jenis alat kontrasepsi yang diinginkan. Persentase peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Jawa Tengah menunjukkan angka sebesar 78,6% dari 6.745.397 PUS (BKKBN Prov. Jateng, 2014). Dari keseluruhan peserta KB aktif di Jawa Tengah, pengguna kontrasepsi suntik menduduki jumlah teratas sebesar 56,7%, yang diikuti oleh konsumsi pil sebesar 14,5% sedangkan persentase terendah adalah penggunaan kondom sebesar 2,3% diikuti Medis Operatif Pria (MOP) sebesar 1,0% (BKKBN Prov. Jateng, 2014). Tingginya persentase penggunaan kontrasepsi yang didominasi oleh perempuan menunjukkan bahwa perempuan merupakan pengemban masalah reproduksi, termasuk berkontrasepsi. Alat kontrasepsi merupakan satu barang umum bagi perempuan dan tabu bagi laki – laki. Hal ini telah menjadi sebuah budaya, khususnya di masyarakat Jawa yang menempatkan perihal reproduksi sebagai permasalahan perempuan sehingga partisipasi perempuan dalam berkontrasepsi sangat tinggi. Sejumlah 58% perempuan Jawa mengatakan bahwa masalah reproduksi adalah kodrat perempuan, 78% diantaranya tidak memiliki rasa iri terhadap suami yang bebas untuk tidak berkontrasepsi sedangkan 98% dari mereka berkontrasepsi secara ikhlas atas kehendak mereka sendiri (Wattimena, 2008).

Penggunaan alat kontrasepsi pada pekerja perempuan, dapat berpengaruh pada pola penjarakan anak dan pembatasan jumlah anak dalam keluarga. Jumlah anak yang tidak banyak diharapkan dapat menjaga stabilitas perekonomian keluarga. Membudayanya penggunaan alat kontrasepsi pada pekerja perempuan tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor dan tujuan yang ingin dicapai perempuan, serta agen – agen yang berpengaruh besar dalam sosialisasi alat kontrasepsi hingga terinternalisasi dalam kehidupan pekerja perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses berlangsungnya sosialisasi penggunaan alat kontrasepsi pada pekerja perempuan hingga terinternalisasi menjadi nilai budaya pekerja perempuan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan keluarga.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi untuk mengetahui pengalaman pekerja perempuan dalam menginternalisasi nilai berkontrasepsi dalam rangka mewujudkan kesejahteraan keluarga. Lokasi penelitian adalah wilayah Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 8 (delapan) bulan mulai dari bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Mei 2017 mulai dari penyusunan proposal penelitian, input data, pengolahan data, analisis data, hingga penulisan laporan penelitian. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara purposif berdasarkan pertimbangan subjektif dimana informan dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Menurut Sutrisno Hadi dalam purposif sampling pemilihan subyek didasarkan atas ciri – ciri atau sifat – sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri – ciri atau sifat – sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1983).

Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam atas pertanyaan – pertanyaan yang telah disiapkan peneliti sebagai panduan. Peneliti kemudian mencatat atau merekam jawaban dari para informan baik informan utama (pekerja perempuan yang berkontrasepsi) maupun informan pendukung. Data sekunder merupakan data lain yang melengkapi data primer dalam penelitian. Sumber data tambahan pada penelitian ini adalah monograf, arsip, catatan kesehatan di Poli KB Puskesmas, catatan penggunaan akseptor, dan lain sebagainya dimana data – data tersebut memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Informan utama merupakan pekerja perempuan pengguna aktif alat kontrasepsi yang bertempat tinggal di Kecamatan Kartasura. Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari ibu, ibu mertua, bidan dan 2 orang suami dari pekerja

perempuan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Penelitian ini mengaplikasikan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Untuk memperoleh data yang valid, dilakukan validasi data melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara, serta membandingkan data yang didapat dari informan utama dengan informan pendukung sehingga didapatkan data dengan tingkat kevalidan yang kuat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Penggunaan alat kontrasepsi pada pekerja perempuan di Kecamatan Kartasura

Kontrasepsi adalah cara untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma dan dibutuhkan oleh pasangan yang aktif melakukan hubungan intim/seks namun tidak menghendaki terjadinya kehamilan (Suratun, 2008). Penggunaan alat kontrasepsi pada saat ini sudah menjadi nilai yang umum dan dikenal oleh masyarakat luas, terutama oleh perempuan. Penggunaan alat kontrasepsi telah menjadi budaya masyarakat di Kecamatan Kartasura yang terlihat dari besarnya tingkat partisipasi warga dalam menggunakan alat kontrasepsi. Pada tahun 2014 pengguna alat kontrasepsi di Kecamatan Kartasura tercatat sebesar 11.879 akseptor, kemudian naik menjadi 12.400 akseptor pada 2015. Jumlah akseptor KB di Kecamatan Kartasura tahun 2015 dirinci dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah pemakai alat kontrasepsi di Kecamatan Kartasura tahun 2015

No	Desa	Peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi cara modern						
		IUD	MOP	MOW	Implant	Suntik	Pil	Kondom
1.	Ngemplak	149	1	23	13	231	109	0
2.	Gumpang	432	6	85	78	451	253	10
3.	Makamhaji	629	3	136	38	712	247	21
4.	Pabelan	362	7	48	17	344	199	7
5.	Ngadirejo	332	4	66	18	455	196	12
6.	Kartasura	494	8	130	32	704	221	29
7.	Pucangan	543	4	89	80	711	269	7
8.	Kertonatan	190	0	25	15	235	103	8
9.	Wirogunan	198	0	29	12	259	104	13
10.	Ngabeyan	228	1	46	22	225	139	6
11.	Singopuran	206	7	63	20	244	182	22
12.	Gonilan	254	0	47	27	250	130	14

Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Kartasura 2016

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa perempuan mendominasi penggunaan alat kontrasepsi dengan metode suntik dan IUD. Pilihan jenis alat kontrasepsi pada perempuan pun lebih banyak yaitu IUD, pil, suntik, (Medis Operatif Wanita) MOW dan implant, sedangkan kontrasepsi pada laki – laki terbatas jenisnya yaitu kondom dan Medis Operatif Pria (MOP). Hal tersebut membuktikan bahwa alat kontrasepsi lebih membudaya dan umum untuk perempuan dari pada untuk laki – laki. Masyarakat di Kecamatan Kartasura masih menempatkan tanggung jawab berkontrasepsi kepada perempuan. Hal ini dilihat dari tingkat partisipasi perempuan dalam berkontrasepsi sangat tinggi, berbanding terbalik dengan partisipasi laki – laki dalam berkontrasepsi. Laki – laki tidak memiliki pengetahuan mengenai alat kontrasepsi sehingga acuh dalam setiap tahap pengalaman perempuan karena negara dan medis tidak melibatkan laki – laki dalam sosialisasi alat kontrasepsi secara sistemis sehingga menunjukkan program KB bias gender (Hutaminingsih, 2013). Hal ini tidak sesuai

dengan kondisi masyarakat di belahan Eropa yang menunjukkan bahwa perempuan berpendidikan lebih tinggi dan bekerja, dan wanita yang memiliki status kedudukan yang sederajat dengan pasangan lebih menyukai untuk menggunakan kontrasepsi modern yang reversibel dari pada tidak berkontrasepsi, menggunakan metode tradisional ataupun dengan metode permanen (Dereuddre et al,2016). Di Kecamatan Kartasura, penggunaan alat kontrasepsi masih didominasi oleh perempuan, bahkan seluruh pekerja perempuan yang menjadi informan utama dalam penelitian ini merupakan pengemban masalah reproduksi dalam keluarga yang bertanggung jawab terhadap masalah penggunaan alat kontrasepsi.

### 3.2. Kesejahteraan keluarga pekerja perempuan di Kecamatan Kartasura

Sebagai salah satu wilayah yang tergolong aktif dan maju di Kabupaten Sukoharjo, kualitas kesejahteraan keluarga di Kecamatan Kartasura menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan indeks pertahapan kesejahteraan keluarga yang rata – rata pada masing – masing desa/kelurahan didominasi oleh keluarga dengan indeks kesejahteraan tahap III, dimana pada tahap ini sebuah keluarga dapat digolongkan sebagai keluarga dengan perekonomian baik. Pentahapan kesejahteraan keluarga pada tiap – tiap desa/kelurahan di Kecamatan Kartasura ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Indeks Pertahapan Kesejahteraan Keluarga

No.	Desa	Pra Sejahtera	KS Tahap I	KS Tahap II	KS Tahap III	KS Tahap III Plus	Jumlah
1.	Ngemplak	147	176	258	394	137	1112
2.	Gumpang	212	234	1166	1046	327	2985
3.	Makamhaji	530	502	1587	1790	822	5231
4.	Pabelan	152	435	322	1053	325	2287
5.	Ngadirejo	225	542	757	1200	344	3068
6.	Kartasura	419	561	830	2104	782	4696
7.	Pucangan	469	669	689	1606	357	3790
8.	Kertonatan	100	127	152	635	101	1115
9.	Wirogunan	162	241	458	527	104	1492
10.	Ngabeyan	131	275	561	612	84	1663
11.	Singopuran	158	185	473	896	327	2039
12.	Gonilan	111	244	470	853	268	1946
Jumlah		2816	4191	7723	12716	3978	31424

Sumber: Kecamatan Kartasura Dalam Angka 2016

Apabila dilihat dari jumlah rata – ratanya, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Kartasura tergolong cukup baik karena lebih dari setengah jumlah keluarga di Kecamatan Kartasura tergolong pada tahap kesejahteraan III dan III plus. Penggunaan alat kontrasepsi pada pekerja perempuan, memberikan pengaruh pada peningkatan kesejahteraan keluarga pekerja perempuan. Keseluruhan pencapaian kesejahteraan keluarga pekerja perempuan berkaitan dengan aspek material, fisik, mental dan sosial. Dalam aspek material, pekerja perempuan mengalami perbaikan kondisi perekonomian keluarga. Jumlah anak yang dibatasi dan manajemen penundaan anak yang tepat berpengaruh pada perekonomian keluarga. Pekerja perempuan dan keluarganya dapat mencukupi berbagai kebutuhan materiil yang sebelumnya belum bisa tercapai ketika belum menggunakan kontrasepsi maupun belum berhasil meningkat sebelum berkontrasepsi. Pada aspek fisik, pekerja perempuan dapat mengantisipasi terjadinya kehamilan dengan resiko tinggi setelah melakukan operasi caesar. Selain itu, pemberian suplai ASI kepada anak selama dua tahun juga dapat

tercukupi apabila selama dua tahun pasca persalinan perempuan tidak langsung hamil. Pada aspek ketigas, kondisi mental perempuan dapat terkondisi dengan baik. Hal ini terjadi karena beban ganda yang dialami perempuan sebagai seorang istri, ibu, sekaligus pekerja dapat teratasi. Pekerja perempuan juga mengalami peningkatan keharmonisan hubungan dengan anggota keluarga seperti suami, orang tua maupun mertua.

### **3.3. Proses konstruksi Sosial penggunaan alat kontrasepsi pada pekerja perempuan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga**

Membudayanya penggunaan alat kontrasepsi pada perempuan khususnya pekerja perempuan, merupakan sebuah konstruksi sosial yang melalui beberapa tahapan tertentu yaitu proses eksternalisasi, objektivasi hingga internalisasi. Ketiga nilai tersebut merupakan suatu proses yang memiliki keterkaitan atau berkesinambungan. Di awal hidupnya, manusia mengalami proses sosialisasi primer yang didapatkan melalui keluarga. Manusia kemudian belajar nilai – nilai utama masyarakat dari keluarga. Dari proses tersebut, manusia kemudian mengenal budaya masyarakat luas. Hal tersebut juga berlaku pada perempuan. Ketika perempuan mulai bekerja dan berumah tangga maka dirinya akan dihadapkan dengan situasi – situasi tertentu yang berkaitan dengan pengenalan nilai berkontrasepsi. Pembudayaan nilai penggunaan alat kontrasepsi pada pekerja perempuan diawali dari proses eksternalisasi. Menurut Berger, proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio – cultural sebagai produk manusia. Hal ini merupakan suatu pencerahan ke diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mentalnya (Berger, 1991:4). Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Proses eksternalisasi dalam nilai budaya berkontrasepsi pada pekerja perempuan dimulai ketika perempuan mengenal alat kontrasepsi. Pengenalan alat kontrasepsi pada pekerja perempuan dapat terjadi melalui proses sosialisasi nilai berkontrasepsi yang dilakukan oleh orang – orang disekitarnya. Program Keluarga Berencana sangat gencar digaungkan oleh pemerintah Orde Baru. Pada saat itu, program Keluarga Berencana dan sosialisasi alat kontrasepsi disebarluaskan melalui kegiatan PKK dan Dharma Wanita. Masa ini menunjukkan bahwa fungsi reproduksi perempuan berada dibawah pengawasan Negara karena anjuran berkontrasepsi lebih ditujukan kepada perempuan daripada laki - laki. Sesuai dengan hasil penelitian Udasmoro yang menyatakan bahwa fungsi reproduksi perempuan yang pada dasarnya berada di sector privat, diorganisasikan oleh Negara, menempatkannya dibawah pengawasan Negara (2004). Dari sosialisasi program Keluarga Berencana tersebut kemudian perempuan mulai mengenal alat kontrasepsi dan mulai menyesuaikan diri dengan nilai tersebut. Sosialisasi penggunaan alat kontrasepsi melalui kegiatan PKK dan Dharma Wanita yang dilakukan pemerintah berhasil mempengaruhi perempuan untuk ikut andil berpartisipasi menggunakan alat kontrasepsi. Partisipasi pekerja perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi tersebut menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap produk budaya masyarakat sebagai wujud dari proses eksternalisasi.

Setelah perempuan mengalami mampu menyesuaikan diri dengan dunia sosial kultural masyarakat, proses tersebut berkembang menjadi proses objektivasi. Objektivasi adalah disandangnya produk – produk aktivitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional (Berger, 1991:4-5). Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut interaksi sosial melalui pelembagaan atau legitimasi. Agen bertugas untuk menarik diri dari sibjektivitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama. Berdasarkan pengetahuan baru yang didapatkan perempuan dalam proses eksternalisasi, secara tidak langsung perempuan akan mendapatkan pengetahuan tentang manfaat kontrasepsi hingga dampak kontrasepsi. Menurut Glacier, berkontrasepsi tidak hanya memberikan manfaat

pengecahan kehamilan tetapi juga memberikan manfaat kesehatan seperti pencegahan penyakit menular seksual (Glacier, 2005). Hasil dari proses eksternalisasi kemudian membentuk suatu konstruksi dimana penggunaan alat kontrasepsi dianggap memberikan manfaat bagi pekerja perempuan seperti penundaan dan pembatasan jumlah anak yang berimbas pada hal – hal lain dalam kehidupan perempuan. Manfaat yang dirasakan oleh pekerja perempuan salah satunya adalah kesejahteraan keluarga yang berhasil dicapai pekerja perempuan setelah berkontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi kemudian menjadi melembaga di kalangan pekerja perempuan.

Dari proses eksternalisasi dan objektivasi, nilai berkontrasepsi kemudian mulai mengalami internalisasi dalam masyarakat. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas – realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas Sui Generis unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat (Berger, 1991:5). Dalam proses internalisasi, nilai penggunaan alat kontrasepsi di kalangan pekerja perempuan semakin menguat. Bahkan pekerja perempuan merasa kurang dan tidak nyaman apabila tidak menggunakan alat kontrasepsi. Kontrasepsi menjadi bagian dari kehidupan pekerja perempuan yang mampu memberikan pengaruh besar bagi kesejahteraan keluarga. Penggunaan alat kontrasepsi pada pekerja perempuan merupakan sebuah produk konstruksi sosial masyarakat.

Terinternalisasinya penggunaan alat kontrasepsi menjadikan proses sosialisasi penggunaan alat kontrasepsi semakin meluas. Hal ini dilihat dari banyaknya agen – agen yang berperan dalam melakukan sosialisasi penggunaan alat kontrasepsi. Agen – agen sosialisasi alat kontrasepsi tersebut adalah media massa, ibu, ibu mertua, saudara perempuan, teman kerja, tetangga, dan tenaga medis. Banyak media massa di sekitar masyarakat yang menyisipkan sosialisasi penggunaan alat kontrasepsi seperti baliho yang dipasang oleh BKKBN di pinggir jalan hingga iklan di televisi yang menggembar – gemborkan pentingnya penggunaan alat kontrasepsi dalam kehidupan berkeluarga. Nilai budaya berkontrasepsi disosialisasikan melalui anjuran – anjuran para perempuan yang pernah berkontrasepsi (ibu dan mertua) kepada menantu atau anak perempuan yang berstatus istri, melalui teman kerja atau tetangga yang memiliki pengalaman berkontrasepsi, serta sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga medis kepada setiap perempuan yang melakukan konsultasi kehamilan atau pasca melakukan persalinan. Internalisasi nilai terlihat ketika perempuan saling berbagi pengalaman kepada perempuan lain perihal kontrasepsi serta adanya transformasi nilai berkontrasepsi pada perempuan yang menunjukkan bahwa kontrasepsi telah menjadi bagian penting dalam hidup perempuan.

#### 4. KESIMPULAN

Menggunakan alat kontrasepsi merupakan sebuah nilai yang telah tertanam pada dalam kehidupan masyarakat khususnya pada pekerja perempuan. Nilai berkontrasepsi pada pekerja perempuan merupakan sebuah produk budaya masyarakat yang terkonstruksi melalui serangkaian proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Penggunaan alat kontrasepsi telah mendarah daging atau terinternalisasi dalam diri pekerja perempuan karena dianggap memberikan manfaat terutama untuk meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga pekerja perempuan meliputi aspek material, fisik, mental dan sosial.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pemerintah Kabupaten Sukoharjo khususnya pemerintah Kecamatan Kartasura serta segenap jajaran pimpinan dan staf puskesmas Kartasura yang telah

memberikan dukungan penuh dengan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik dan lancar.

## REFERENSI

### Laporan

BKKBN Provinsi Jawa Tengah. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2014*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah

### Buku

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES

Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM

Suratun. 2008. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media

### Artikel dalam jurnal

Dereuddre R, Velde S dan Bracke P. 2016. Gender Inequality and the 'East-West' Divide in Contraception: An Analysis at the Individual, the Couple, and the Country Level. *Journal Social Science and Medicine.*; [161](#):1–12

Dhinar, P., Faizah, Pratiwi A. 2000. Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Psychological Well Being pada Ibu Bekerja sebagai Pegawai Bank. *Jurnal Psikologi*.1(3):20-35.

Glasier, A. 2005. Non-Contraceptive Benefits of Contraception. *Original Research Article Women's Health Medicine*.2(5):33-34

HutaminingsihI. 2013. Persepsi Perempuan terhadap Alat Kontrasepsi. *Jurnal Humaniora*. 16(2):147-154

Udasmoro W. 2004. Konsep Nasionalisme dan Hak Reproduksi Perempuan: Analisis Gender terhadap Program Keluarga Berencana di Indonesia. *Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa*. 16(2):147-154.

### Tesis dan disertasi

Wattimena, I. (2008). Peran Efikasi Diri dan Kebajikan terhadap Kesejahteraan pada Perempuan Pengguna Kontrasepsi dengan Mediasi Stres Akibat Efek Samping. *Disertasi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada